

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah harga, hal-hal penting atau berguna bagi manusia, sehingga nilai adalah sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia dengan hakikat manusia itu sendiri. Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin, dan juga bagi manusia nilai juga di jadikan landasan, alasan, motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik di sadari maupun tidak.¹

Dapat diartikan nilai adalah sesuatu yang sangat berharga bagi manusia dalam kehidupan, karena dengan nilai manusia bisa mengukur, menimbang, dan membedakan sesuatu yang dilakukan oleh manusia itu sendiri sehingga dapat di jadikan motivasi untuk melakukan sesuatu dalam kesehariannya.

Lo'uis O. Kattsoff membedakan nilai dalam dua macam yang dikutip oleh Darmodiharja, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai dari sesuatu yang sudah sejak semula bernilai. Sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat di pakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan sesuatu.²

¹Darmodiharja, *Pokok Pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995), 233

² Ibid.

Notonegro membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu, Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia. misalnya, makanan, air, dan pakaian. nilai material relatif lebih mudah di ukur dengan alat ukur luas, ukuran isi (liter), ukuran panjang (meter), dan sebagainya, nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktifitas, misalnya buku dan alat tulis bagi pelajar mahasiswa, dan kalkulator bagi auditor, nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. nilai kerohanian antara lain sebagai berikut, nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal manusia, nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa indah (nilai estetis), contohnya karya seni, baik seni lukis, seni musik maupun seni pahat, nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kodrat manusia seperti kehendak dan kemauan, contohnya menolong orang yang di timpakan kemalangan, nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.³

Teori L Berger & Thomas Luckman mengatakan bahwasanya sebelum adanya proses internalisasi itu ada proses externalisasi, objektifikasi setelah itu internalisasi.⁴ yang akan dipaparkan dibawah ini

a. externalisasi menurut Burger yang dikutip oleh Hanifah Ertanti adalah aktifitas manusia fisik dan dan mental melalui pencurahan pribadi manusia

³ Kun Maryati, Juju Suryawati, *Sosiologi untuk Sma dan Ma*, (PT Gelora Asmara, 2001), 38

⁴ Hanifah Hertanti Putri and Aziz Muslim, "Internalisasi Sifat Wara' Dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)," *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 108–221, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.23622>.

yang dilaksanakan secara terus menerus karena manusia pasti akan mengekspresikan dirinya ditengah kehidupan masyarakat.

- b. Objektivikasi itu sendiri adalah keberhasilan dari proses externalisasi sehingga dari aktifitas tersebut telah terbentuk fakta yang bersifat external yang pada dasarnya itu didapatkan atas dasar kesadaran objektif manusia itu sendiri yang pada dasarnya eksistensi dari fakta tersebut terdapat dari luar subjektif manusia itu sendiri.⁵ yang didukung oleh Daud Alfons yang menganut teori burger dan Thomas luckman mengungkapkan bahawasanya realitas objektif merupakan individu yang berada di luar masyarakat dan berhadapan denganya, sedangkan realitas subjektif adalah individu yang berasal dari dalam masyarakat yang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁶
- c. Internalisasi merupakan sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran kedalam diri individu.⁷ Yang dapat dimaknai sebagai proses penyerapan ulang oleh manusia atas realitas yang sudah terjadi yang bermula dari struktur objektif menjadi struktur subjektif.⁸

Sementara itu internalisasi nilai merupakan salah satu proses menyatunya nilai kedalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologinya

⁵ Putri and Muslim.

⁶ Daud Alfons, Han Liem Kok, Lele, Jeni Isak Pandie, "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba Yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) Yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger," *Matheteou* 1, no. 2 (2021): 1–10.

⁷ Nurkholis, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Terlantar* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023). 44

⁸ Putri and Muslim, "Internalisasi Sifat Wara' Dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)."

biasa dikenal dengan penyesuain nilai, keyakinan, sikap dan aturan yang ada pada diri manusia yang diungkapkan oleh reber dalam tulisan Mulyana yang diangkat dalam karyanya Julian Biringan.⁹ Artinya nilai yang ditanamkan melalui proses internalisasi dapat diperoleh dan memberikan pengaruh terhadap tingkah dan perilaku masyarakat.

Oleh Karena itu, proses internalisasi nilai disini dapat dimaknai sebagai proses penanaman nilai kepada diri masyarakat supaya dapat terwujud dan terbentuk sikap sehingga memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang ditanamkan yang mana dalam hal ini adalah proses internalisasi nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* melalui kegiatan *lailatul ijtimā'* yang didalamnya di isi dengan kajian kitab, *sharing* bersama, dan menjadi salah satu bentuk penyelesaian masalah yang belum dipecahkan di masyarakat.

2. Tahap tahap internalisasi nilai

Tahapan internalisasi menurut teori Muhaimin yang dikutip oleh Difaul Husna itu ada tiga macam yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap trans-internalisasi nilai yang akan dipaparkan dibawah ini, yaitu:¹⁰

- a. Tahap transformasi nilai adalah suatu proses penginformasin nilai kepada manusia yang bersifat verbal.

⁹ Julien Biringan, "Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 34, <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2371>.

¹⁰ Difaul Husna, "Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras Di SLB E Prayuwana Yogyakarta," *Jurnal Tarbiyatuna* 11, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>.

- b. Tahap transaksi nilai merupakan tahapan internalisasi nilai yang melalui komunikasi 2 arah secara timbal balik yang nantinya dapat terjadi interaksi antara objek yang melakukan penanaman nilai dan objek yang menerima nilai.
- c. Tahap trans-internalisasi merupakan tahapan nilai yang bukan hanya sekedar komunikasi yang bersifat verbal akan tetapi komunikasi yang bersifat kepribadian yang dilalui dengan menampilkan nilai keteladanan dan pembiasaan untuk bersikap sesuai dengan nilai yang diharapkan.¹¹

B. Kajian Tentang Internalisasi Nilai-Nilai *Ahlussunnah Wal Jamā'ah*

1. Kajian Tentang *Ahlussunnah Wal Jamā'ah*

Ahlussunnah wal jamā'ah atau yang biasa dikenal dengan Singkatan ASWAJA merupakan istilah yang terdiri dari tiga suku kata yakni *Ahlun*, *Al-Sunnah*, *Al-Jama'ah*. Kata *Ahlun* dalam bahasa arab mempunyai beberapa makna diantaranya adalah:

- a. Keluarga, contoh : *Ahlul bait* yang memiliki makna keluarga rumah tangga
- b. Pengikut, contoh : *Ahlus sunnah* artinya pengikut sunnah
- c. Penduduk, contoh : *Ahlul jannah* maknanya penduduk surga.¹²

Makna *Al-Sunnah* jika dilihat dari beberapa sudut pandang juga mempunyai makna diantaranya adalah :

¹¹ Tatang Muhtar et al., *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), 11.

¹² Said Ridlwan, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid III*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014),

- 1) Secara bahasa sunnah memiliki makna jalan yang dijalani baik itu jalan kebaikan ataupun jalan keburukan.¹³
- 2) Menurut Syar'i bermakna jejak yang di ridhoi dan menjadi sebuah pijakan agama Islam yang pernah dilaksanakan dan di tempuh Oleh Rasulullah Saw atau orang-orang yang menjadi figur dan panutan dalam sebuah agama seperti para sahabat dan lain sebagainya.¹⁴
- 3) Secara *Urf* (Tradisi) mempunyai makna sebuah ajaran yang disampaikan oleh seorang tokoh atau seorang panutan dalam sebuah Agama, seperti para Nabi dan guru spritual.¹⁵

Al-jamā'ah sendiri mempunyai makna adalah sebuah kelompok orang banyak yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat yang mana mereka bersatu dan dikumpulkan berdasarkan Al-Qur'an dan *Ash-Sunnah* yang berjalan sesuai dengan yang telah ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw, *Dzhohiron wa batinan*.¹⁶

Muhammad Yunus dalam karyanya yang mentaqlid pendapatnya KH. Aqil Siradj memberikan asumsi bahwasanya *Aswaja* adalah sekumpulan manusia yang mempunyai metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek dalam sebuah kehidupan dengan tetap berlandasan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi.¹⁷ Sedangkan menurut

¹³ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadist*, (Bandung:tafakur, 2014),3

¹⁴ Said Ridlwan, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid III*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014), 1

¹⁵ Ibid, 1

¹⁶ Abdullah Bin Abd Hamdi Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlussunnah Wal Jam'ah* (Jakarta:PT Niaga Swadaya, 2006, 54

¹⁷ Muhammad Yunus, "Kajian Kritis Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Nilai-Nilai Aswaja," *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja | 11 Jurnal Kajian Islam Aswaja* 1, no. 1 (2021): 11–23.

pendapat Imam Asy'ari golongan yang bepegang teguh kepada Al-Quran, Hadist, dan segala sesuatu yang diriwayatkan oleh sahabat, *tabi'in*, imam *muhaditsin*, dan segala sesuatu perkara yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal itu disebut dengan *ahlussunnah wal jamā'ah*.¹⁸

Begitu juga sang reformasi pertama organisasi terbesar di Indonesia yang menganut ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* yaitu KH. M. Hasyim Asy'ari atau yang lebih akrab disapa dengan Mbah Hasyim beliau mengatakan semua golongan yang berpegang teguh kepada sunnah nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama itu disebut *ahlussunnah wal jamā'ah*.¹⁹ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwasanya *ahlussunnah wal jama'ah* adalah suatu golongan dan kelompok manusia yang mengikuti ajaran nabi Muhammad SAW, serta para sahabat-sahabat nya, para *tabi'in*, *tabiit-tabi'in* dan ulama *salafus sholih*, sesuai dengan hadist nabi Muhammad Saw yang berbunyi :

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرُقُنَّ أُمَّيَ عَلَيَّ ثَلَاثَ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ

وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ قِيلَ : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ . (رواه

الطبراني)

¹⁸ Riya Irawan, "Nilai-Nilai Aswaja Di Maddin Jaryul 'Ulum Kecamatan Kuwarasan," *Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/Tarbi%0A%0A> Ibid, 4%0A.

¹⁹ Ibid,

Artinya: *Demi Tuhan yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, akan bercerai-berai umatku sebanyak 73 golongan. Yang satu masuk surga dan yang 72 golongan masuk neraka. Para Sahabat bertanya, "Siapakah golongan yang masuk surga itu, wahai Rasulullah saw.?" Nabi menjawab, "Mereka adalah Ahlus sunnah Wal Jamaah." (H.R. Imam Thabrani)*

Ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* itu sendiri adalah ajaran yang ada di agama Islam itu sendiri yang mana agama yang dibawa dan di pelopori oleh Rasulullah SAW untuk menjadi nasihat bagi umat Islam seperti sabda Nabi Muhammad Saw dalam kitab Hadist Arbai'in²⁰ yang berbunyi:

عن أَبِي رُقَيْيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ

النَّصِيحَةُ. فُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ، وَ لِأئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ (رَوَاهُ

مُسْلِمٌ)

Artinya *Hadist disampaikan Oleh Abi Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dary Ra. menerangkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Agama itu nasihat." Kami bertanya, "Bagi siapa?" Beliau bersabda, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan bagi kaum Muslimin pada umumnya." (HR. Muslim).*

Ahlussunnah wal jamā'ah adalah salah satu ajaran yang disampaikan Rasulullah yang akan selamat dunia akhirat, dimana ajaran ini banyak dianut oleh banyak organisasi salah satunya yang masih kental sampai saat ini ialah *nahdlatul ulamā* sendiri, yang mana *nahdlatul ulamā* (NU) adalah salah satu

²⁰ Abi Zakariyya Muhyi Al-Din Yahya Bin Sayrif Al-Hazami An-Nawawi. *Hadist Arbain An-Nawawiyah*, (Surabaya:AH), 12

wadah dalam internalisasi *nilai-nilai ahlussunnah wal jamā'ah* yang dapat direalisasikan melalui kegiatan amaliyah NU seperti *lailatul ijtimā'*.

Nahdlatul ulamā adalah organisasi terbesar yang ada di Indonesia bahkan sudah menyebar diseluruh belahan dunia, seperti Jepang, Korea, dan negara lainnya.²¹ Bahkan konsistensi NU disegala aspek dilihat dari umurnya yang sudah mencapai 1 abad tetap teguh dan mempertahankan karakter NU itu sendiri walaupun banyak dan maraknya *rival* dan kelompok sebelah yang ingin menjatuhkan.

Nahdlatul ulamā sendiri adalah singkatan dari dua bahasa arab, yakni *nahdlah* yang mempunyai makna kebangkitan yang mana dilihat dalam buku pedoman Ke NU-an jilid III²² mengatakan bahwasanya Gus Dur (KH. Abdurahman Wahid) mengutarakan munculnya istilah *nahdlah* ini terinspirasi dari pesan Syekh Ibn Atha'lillah As-Sakandari yang dikutip dalam kitab Syarh Al-Hikam yang berbunyi:

لا تَصْحَبْ مَنْ لَا يُنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يَدُلُّكَ عَلَى اللَّهِ مَقَالُهُ

Artinya: *Jangan engkau jadikan teman orang yang tingkah dan perkataannya tidak membangkitkan dan menunjukkan kepada Allah swt. Sedang kalimat ulama adalah dari firman Allah:*

²¹ Disampaikan Oleh KH. Abd. Hamid Mannan Munif pada acara MAKESTA PAC IPNU dan IPPNU Kecamatan Kota Pamekasan, 2021

²² Said Ridlwan, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid III*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014), 39

Sedangkan kalimat *Ulamā* mempunyai arti pewaris ilmu para nabi sesuai dengan hadist yang tercantum dalam tulisan Hatta Abdul Malik yang mengatakan :

العلماء ورثة الانبياء

Artinya : *Ulama adalah pewaris para nabi.*²³

Menurut Gus Dur yang mentaqlid dauh Syekh Ibn Atha'lillah As-Sakandari kata “*Ulamā*” itu didapatkan berdasarkan kepada ayat suci Al-Qur’an yang berbunyi:

إِنَّمَا يَحْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ { فاطر: ٢٨ }

Artinya: *Sesungguhnya, yang takut kepada Allah di antara hamba-Nya hanyalah ulama. (Q.S. Fathir: 28)*

Nahdlatul ulamā Sendiri adalah sebuah organisasi besar yang diprakarasi oleh *ulamā* di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 Masehi atau 16 Rajab 1344 Hijriyah.²⁴ Orang yang pertama mengusulkan nama organisasi *nahdlatul ulamā* sendiri adalah mas Alwi yang mengatakan ketika di tanya oleh Mbah Hasyim Asy’ary tentang nama tersebut mas Alwi mengatakan “Karena tidak semua kiai punya jiwa *nahdlah* (bangkit).²⁵ Motif didirikannya organisasi NU itu sendiri menegaskan bahwasanya sebagai

²³ Hatta Abdul Malik, “Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Da’ I Sebagai Pewaris Nabi Nabi-Nabi Dipilih Oleh Allah Nabi Sebagai Pembawa Kabar Gembira Dan Pemberi Peringatan,” *Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2010): 86–93.

²⁴ Ali Hidlir, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid II*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014), 24

²⁵ Said Ridlwan, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid III*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014), 39

organisasi keagamaan Islam (*Jam'iyah Diniyah Al-Islamiyah*) bukan hanya sekedar organisasi yang didirikan oleh para pemeluk agama Islam itu sendiri akan tetapi dalam kedudukannya NU ingin memperbaiki bidang-bidang tertentu seperti pada bidang politik, ekonomi, dan lain sebagainya.²⁶

Menurut Dawam Rahardjo yang mengutip karya Hafiun dan Yusrianto dalam buku *dinamika sejarah NU dan tantangannya* kini mengatakan bahawasanya lahirnya organisasi NU merupakan langkah pembaharuan terhadap aspirasi dan realitas sosial masyarakat Islam ketika itu.²⁷ sehingga NU dapat mudah dikenal oleh masyarakat luas karena struktur pembaharuannya.

Dalam sebuah ceramah agama yang disampaikan oleh KH. Anwar Zahid pada acara malam puncak HSN 2023 di Pamekasan beliau mengatakan perjalanan internalisasi ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* yang dibawakan oleh ulama NU itu menirukan gaya Islamisasi yang dilakukan oleh *waliyullah Wali Songo* (wali Sembilan) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang mana ajaran yang dibawakan adalah akulturasi budaya, dimana bukan mengubah budaya terhadap ajaran agama tapi Islamisasi yang dilakukan dengan mengkolaborasi agama dengan budaya setempat, dengan menjadi *uswatun hasanah* bagi semua penduduk di daerah atau desa tersebut.²⁸

Ahlussunnah wal jamā'ah (ASWAJA) mempunyai beberapa ciri khas dalam ajarannya yang membedakan dengan ajaran atau sekte lain diluar,

²⁶ Ibid, 47

²⁷ Hafiun dan Yusrianto, *Dinamika sejarah NU dan Tantangannya Kini* (Yogyakarta:Tangga Ilmu, 2021), 9

²⁸ KH. Anwar Zahid, *Pengajian Akbar HSN Pamekasan:PCNU Pamekasan*, 2023 21.45

ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* tersebut yang tertuang dalam 3 macam ciri khas yaitu:

a) Meyakini bahwa Allah Swt. Ada (Wujud) tanpa dibatasi oleh ruang gerak dan waktu seperti firmanNya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ.

Artinya: *Tiada sesuatu apapun yang menyerupai Dia (Allah swt.). (Q.S. As-Syura: 11)*

Data yang diperoleh diatas dikuatkan oleh hadist nabi Muhammad

Saw yang termaktub dalam kitab shahih Bukhari yang berbunyi:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ

شَيْءٌ غَيْرُهُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: *Imran Bin Hushain berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Allah swt. sudah wujud pada azali (keberadaan tanpa permulaan) dan belum ada sesuatu apapun selain-Nya.'"(H.R. Bukhari).²⁹*

Dari hasil paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya dari dalil-dalil yang tertuang diatas ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* adalah ajaran yang telah meyakini dan tidak memperdebatkan keberadaan Allah Swt sebagai sang pencipta dan reformasi perubahan yang dialami oleh masyarakat dunia terutama masyarakat *nahdiyah* yang adi kota Pamekasan.

b) Meyakini dan mengimani bahwasanya Allah *azza wajallāh* tidak menyerupai makhluk ciptaanya yang mana dalam firmanNya dalam Al-Quran Juz ke 30 yang berbunyi

²⁹ Said Ridlwan, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid III*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014), 6

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya, *Tidak adak sesuatu apapun yang menyerupainya. (Q.S. Al-Ikhlâs : 4)*

Potongan ayat diatas juga didukung oleh Syekh Abdullah bin Husain Bin Thahir Ba 'Alawy sebagaimana yang dikatakan dalam kitab *Sullam Al-Taufik* yang berbunyi

أَوْ نَسَبَ لَهُ صِفَةً يَجِبُ تَنْزِيهَهُ عَنْهَا إِجْمَاعًا كَالْجِسْمِ

Artinya: *Termasuk dari hal-hal yang menyebabkan murtad dengan keyakinan adalah menisbatkan pada Allah sifat yang semestinya tidak dimilikinya dengan kesepakatan ulama. Seperti, menisbatkan jisim kepada Allah swt.*³⁰

Dengan begitu manusia dan mahluk lainya tidak ada yang sama persis dengan *maujud* dari sang pencipta, sehingga dalam ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* tuhan adalah segalanya dan tidak dapat dipertetangkan kembali ke adanya.

c) Tidak mengkafirkan seseorang pun dari arah kiblat

Identitas yang terakhir dari ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* adalah tidak menuduh orang berbuat syirik kepada seseorang yang sesama Islam, menvonis kafir, atau menuduh orang berbuat syirik adalah hal yang sejak dahulu diwanti-wantikan dan di peringatkan oleh *nabiyullah* Muhammad supaya tidak ceroboh dalam melakukan suatu pekerjaan. Sabda beliau mengatakan

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِأَخِيهِ : يَا كَافِرُ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا

Artinya: Ketika seorang mengucapkan "wahai kafir" pada saudaranya, maka salah satu diantara keduanya telah menjadi kafir.

³⁰ Kholid Afandi, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid I*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014), 4

Dimana hadist diatas diperkuat oleh Al-Sayyid Al-Imam Al-Allamah Ahmad Masyhur Al-haddad yang mengatakan bahwasanya *jumhur ulamā* telah melakukan kesepakatan tentang tidak diperbolehkan mengkafirkan dari seseorang yang dari golongan ahli qiblat, terkecuali orang tersebut ingkar kepada Allah SWT.³¹

2. Kajian Tentang Internalisasi Nilai *Ahlussunnah Wal Jamā'ah*

Nilai itu sendiri adalah sesuatu yang berharga atau mempunyai nilai jual.³² Adapun nilai-nilai yang berharga dan mempunyai nilai dalam ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* itu sendiri ada tiga macam yaitu : *tawassuṭ*, *tawāzun*, dan *tasāmuh*.³³ Dengan adanya nilai-nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* seperti di atas diharapkan dapat terealisasi karakter masyarakat terutama di daerah Kecamatan Kota Pamekasan yang berlaku damai, tentram dan pikiran yang luas dan terbuka, karena sejatinya Indonesia kaya dengan masyarakat yang multikultural.

Setelah kita mengkaji lebih dalam tentang ada beberapa nilai yang harus terus diinternalisasikan kepada masyarakat sekitar untuk membentuk karakter moderasi bergama. Dibawah ini akan diulas bebrapa nilai yang

³¹ Ali Hidlir, dkk *Pedoman Ke NU an Jilid II*, (Kediri: LBM lembaga Bahtsul Matsail, 2014), 6-7

³² KBBi Edisi ke V

³³ Yoyok Amirudin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja," *Vicratina* 2, no. 2 (2017): 2-6, http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph

sangat penting dalam ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah*, yaitu *tawassuṭ wal i'tidal, tawāzun dan tasāmuḥ*³⁴ :

a. *Tawassuṭ Wal I'tidal* (Moderat dan Keadilan)

Dilihat dari sudut pandang epistemologi *tawassuṭ* berasal dari kosa kata bahasa arab yaitu *Wasāṭa* yang mempunyai makna pertengahan atau tengah-tengah. Adapun pengertian secara terminologi atau secara istilah *tawassuṭ* sendiri adalah sikap dalam mengambil jalan tengah dan menghindari dua kubu *extrim* baik *extrim* kanan dan *extrim* kiri.³⁵ *Tawassuṭ* sendiri mempunyai makna kehidupan yang berprinsip menjunjung tinggi perilaku adil dengan berjalan lurus dan fokus pada tujuan ditengah kehidupan bermasyarakat bersama-sama.³⁶ Sehingga melalui pendekatan seperti di atas akan membentuk karakter masyarakat yang bersikap adil dan membangun satu sama lain dengan menghindari segala bentuk pendekatan yang berbau *extrim* (terlalu keras dan terlalu bebas).

Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri yang mengutip dauh KH. Aqil Siradj mengatakan bahwasanya nilai *tawassuṭ* ini dieksplorasi dalam metode pengambilan sebuah hukum Al-Qur'an dan akal yang digabungkan.³⁷ Sehingga nantinya hasil yang didapatkan tidak semata-

³⁴ M.Saiful Umam Mustiqowati Ummul Fithriyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen," *UNWAHA Jombang* 1 (2018): 121.

³⁵ Suwandi, dkk, *Manajemen Multikultural*, (Indonesia:Guepedia, 2023), 39

³⁶ Nurani Rahmania and Anita Nur Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter," *Islaic Education and Research Academy* 2, no. 2 (2021): 73–89, <http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/iera/article/view/461/239>.

³⁷ *Ibid*,

merta hanya bisa dirasakan dan masuk terhadap akal akan tetapi ada dasar-dasar yang kuat yang menunjukkan nilai-nilai tersebut yang nantinya tidak akan menciptakan perpecahan ummat dan terbentuk karakter masyarakat moderasi beragama.

As-Syatibi Juga menegaskan tentang arti *tawassuṭ* itu sendiri yang mana *tawassuṭ* merupakan salah satu karakter dari berbagai macam hukum syari'at, yang berbunyi *la'ala muthlaq al-takhfif wa la'ala muthlaq al-tasydid* yang mempunyai makna *tawassuṭ* tidak mudah secara mutlak (langsung bisa dilakukan) dan tidak sulit pula secara mutlak.³⁸ Sehingga *tawassuṭ* adalah salah satu nilai-nilai *ahlussunah wal jamā'ah* yang cocok diterapkan untuk membentuk karakter moderasi beragama yang dilakukan melalui kegiatan *lailatul ijtimā'* sehingga nanti akan mencetak *output* yang sudah mempunyai nilai sesuai ajaran agama Islam itu sendiri.

Jadi nilai *tawassuṭ* itu sendiri adalah nilai pengambilan sikap yang tidak memberatkan (*Tasydid*) atau tidak terlalu memudahkan (*Takhfif*) selaras dengan yang dikatakan oleh Prof. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Islam yang saya anut yang berbunyi:*

Islam ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan ras, warna kulit atau status sosial. Islam menghadirkan ajaran *rahmatan lil ālamin* (rahmat untuk semesta alam). Islam pun menyeluruh, dalam arti tidak ada satu persoalan yang diperlukan oleh manusia untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kecuali semua telah dihidangkan.³⁹

³⁸ Nurkilat Andiono, "Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme," *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2021): 56, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

³⁹ M. Quraish Sihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-Dasar Islam*, (tanggerang: Lentera Hati, 2018), 113

Dari paparan di atas dapat dilihat nantinya masyarakat yang menganut faham *ahlusunnah wal jamā'ah* akan selalu berfikir ketika akan melakukan atau memutuskan suatu hukum perkara dan dapat berfikir jernih bahwa setiap insan mempunyai porsinya masing-masing sehingga nantinya tidak ada penyimpangan yang terjadi dikalangan masyarakat luas yang pada akhirnya terbentuk karakter moderasi beragama seperti yang penulis harapkan.

Adapun dasar nilai *tawassuṭ* itu sendiri sudah ada di Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 134⁴⁰ yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu

⁴⁰ Budhy Munawar, *Pemikiran Islam Nurcholis Majid*, (Bandung:LSAF&UIN Sunan Gunung Djati, 2022), 163

terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

I'tidal menurut bahasa adalah tegak lurus.⁴¹ Sedangkan menurut istilah *i'tidal* adalah sikap percaya diri yang mengapresiasi keteguhan berprinsip.⁴² Yang pada hakikatnya korelasi nilai *tawassuṭ* dan *i'tidal* dalam membentuk karakter moderasi beragama pada masyarakat mempunyai nilai yang tinggi yang mana keteguhan berprinsip yang berpegang teguh kepada prinsip keadilan yang dikaitkan dengan memegang teguh kebaikan dan kebenaran (*tawassuṭ*) akan menjadikan masyarakat yang aman, damai, rukun dan berkarakter moderasi beragama.

Selaras dengan teori diatas Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:⁴³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ عَلَى ءَلَا

تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk*

⁴¹ Farhatun Nafisah, "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Pada Siswa Smp Global Islamic School Al-Amin Gondanglegi," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 5 (2023): 97.

⁴² Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter, *Lera: Islam Education and Research Academy* Vol 2 Number 2 October 2021, 78

⁴³ *Ibid*, 78

berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. *Tawāzun* (Sifat Seimbang)

Dilihat dari epistemologi *tawāzun* berasal dari bahasa arab *tawāzana* yang mempunyai makna berimbang.⁴⁴ Sedangkan ditinjau dari terminologis *tawāzun* mempunyai makna menyasikan *khidmah* kepada sang pencipta *azza wajallāh*, *khidmah* kepada sesama manusia, serta dapat direalisasikan *khidmah* tersebut terhadap lingkungan disekitarnya.⁴⁵ sehingga nantinya kehidupan masyarakat tersebut dapat terorganisir dengan baik karena ada titik tengah atau penyeimbang dalam ajaran agamanya.

Teori K. Aqil Siradj yang dikutip dalam karyannya Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri mengatakan *tawāzun* itu sendiri bisa diekspresikan dalam bentuk sikap politik, dimana sikap yang tidak membenarkan berbagai tindakan yang *extrim* yang sangat sering digunakan tindakan kekerasan dan mengembangkan kontrol kekuasaanya yang lalim.⁴⁶ Sehingga dari asumsi yang diungkapkan kita bisa melihat bahwa ajaran *ahlussunah wal jamā'ah* seperti *tawāzun* dapat dijadikan

⁴⁴ Nurkilat Andiono, Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme, Miyah: Jurnal Studi Islam, Volume 17, Nomor 01, Januari 2021; P-Issn: 1907-3452; E-Issn: 2540-7732, 56

⁴⁵

⁴⁶ Ibid, 79

pedoman untuk masyarakat, dikarenakan dapat mengontrol segala perilaku dan karakter yang akan dilakukan oleh masyarakat setempat.

Dari beberapa asumsi di atas Allah SWT juga berkenan mendukung nilai *tawāzun* untuk dijadikan ajaran yang dapat membentuk karakter moderasi beragama dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 25 yang berbunyi :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا

الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ

قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*

Dilihat dari ayat tersebut selain menurunkan rasul sebagai petunjuk bagi ummatnya Allah SWT juga menurunkan kitab-kitabnya sebagai bahan pertimbangan bahwa itu benar benar adalah utusan Allah sehingga dari pemaparan diatas ada nilai keseimbangan (*tawāzun*) didalamnya yang mana memuat adanya rasul dipastikan adanya kitab sucinya sehingga nantinya masyarakat awam akan lebih mudah menerima

adanya rasul yang diperintahkan untuk menyebarkan agama Allah dan terciptanya keserasian antara manusia dan manusia dan manusia dengan tuhannya.

c. *Tasāmuh* (Toleransi)

Kata *tasāmuh* (تسامح) berasal dari kata *samaha* (سمح), sebagai fi'il mujarad (asli), kemudian dijadikan *fi'il mazid* (tambahan dua huruf yakni ta ت dan alif ا), menjadi *tasāmaha* يتسامح *yatāsamahu* يتسامح yang mempunyai arti sabar, toleransi, pemaafan, dan kemurahan hati, keringanan hukuman, memaafkan, dan/atau mendamaikan.⁴⁷ Sedangkan secara terminologis *tasāmuh* adalah karakter saling terbuka satu sama lain dalam hubungan *hablun minannās wa hablun minallāh* dan saling saling menghargai, dan saling memahami satu sama lain hak kewajibannya masing-masing.⁴⁸ sehingga dapat terbentuk karakter masyarakat yang moderasi beragama.

Pendat KH. Aqil Siradj mengungkapkan nilai *tasāmuh* dapat diexpresikan dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁹ Karena nilai *tasāmuh* memang sangat cocok diterapkan di kehidupan sosial masyarakat seperti saling membantu dikala satu susah, saling memberi masukan ketika satu

⁴⁷ Abd. Rohman, *Konstruksi Fikih Tasamuh Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2022), 142

⁴⁸ Nurkilat Andiono, Penguatan Nilai-Nilai Aswaja Ala Kiai Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Kontra-Radikalisme, *Miyah: Jurnal Studi Islam*, Volume 17, Nomor 01, Januari 2021; P-Issn: 1907-3452; E-Issn: 2540-7732, 54

⁴⁹ Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter, *Lera: Islam Education and Research Academy* Vol 2 Number 2 October 2021, 78

yang salah sehingga nantinya akan tercipta masyarakat yang harmonis dan bernuansa *ahlussunnah wal jamā'ah* dengan terbentuknya karakter masyarakat moderat yang saling menghargai satu sama lain tanpa membedakan agama, ras dan kepercayaan masing-masing.

Dalam bermasyarakat nilai *tasāmuh* tersebut dapat terealisasi dengan baik sehingga *khittah* dari *ahlussunnah wal jamā'ah* tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dengan cara tidak selalu megedepankan ego semata akan tetapi tetap selalu menghargai pendapat atau *POV (point of view)* yang disampaikan oleh yang lain sehingga *khittah* moderasi beragama di kecamatan kota Pamekasan yang direalisasikan melalui kegiatan *lailatul ijtimā'* dalam membentuk karakter dapat dilihat hasil yang baik dan maksimal.

Dalam sebuah ayat Al-Quran dikatakan dengan jelas bahwasanya nilai *tasāmuh* sudah dianjurkan oleh Allah Swt yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*⁵⁰

⁵⁰ Saihu Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 01 (2020): 127-48, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703>.

Dalam ayat lain Allah juga berfirman yang berbunyi :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ

Artinya : maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut".⁵¹

Ditinjau dari hasil paparan di atas dapat ditarik garis besar bahwasanya hakikat sebenarnya dari *tasāmuh* sendiri adalah bagaimana kita selalu menghargai sesama dan selalu menjadi *uswah* yang *hasanah* dengan berbicara yang lemah lembut dan halus sehingga senantiasa tidak menyakiti dan merusak keharmonisan sesama, itu semua adalah hal yang paling penting dalam beragama Islam dan beraliran *Ahlussunnah wal jamā'ah*.

1) Batasan Toleransi Dalam Beragama

Toleransi memang sangat penting dalam membentuk karakter moderasi beragama antar ummat beragama, akan tetapi didalamnya juga ada batasan-batasan toleransi, diantaranya adalah :

a) Konteks Ketuhanan

Dalam konteks ketuhanan adalah batasan yang tidak boleh dilanggar oleh setiap agama, seperti yang dianut oleh agama islam yang dimana sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-kafirun yang berbunyi

⁵¹ Nurani Rahmania & Anita Nur Safitri, Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter, *Lera: Islam Education and Research Academy* Vol 2 Number 2 October 2021, 79

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ . لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا

عَبَدْتُمْ . وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ . لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku”.

Analisis dari ayat diatas mengungkapkan bahwasanya salah satu batasan dalam beragama adalah memberikan kebebasan untuk semua pemeluk agama dalam menganut dan mengimani tuhan yang akan di jadikan ujung tombak dalam, peribadatan seperti batasan dalam agama Islam yang mengimani ayat di atas.

b) Ritual Beribadah

Beribadah adalah salah satu cara seorang manusia mengimani dan mempercayai adanya tuhan, diamana toleransi dalam beragama juga ada perbedaan cara beribadah, sebagai contoh dalam agama Islam adalah mengimani dan melaksanakan apa yang telah di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya : “Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat.”

c) Kitab Suci

Kitab suci adalah sebuah pegangan dari setiap ummat beragama dalam masalah peribadatan dan keyakinan dengan tuhan, sehingga kitab suci

menjadi salah satu batasan dalam bertoleransi antar ummat beragama, seperti dalam agama Islam kitab yang di anut dan diimani adalah kitab Al-Alqur'an yang dimana didalamnya juga diajarkan bagaimana bertoleransi, seperti firman Allah dalam Q.S Al-Muntahanah yang berbunyi :

إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ

وظَاهَرُوا عَلَيَّ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ

الظَّالِمُونَ

Artinya : Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

C. Kajian Tentang *Lailatul Ijtimā'*

Ditinjau dari segi etomologi *lailatul ijtimā'* berasal dari dua kata yaitu "*Laila*" yang mempunyai makna malam dan "*Ijtima*" yang mempunyai makna pertemuan atau perkumpulan.⁵² Sedangkan secara terminologi *lailatul ijtimā'* adalah forum pertemuan diwaktu malam yang diadakan oleh NU dan semua banom yang ada dibaawah naungan NU, lembaga dan lajnahnya NU, yang mana

⁵² Irfan Musadat, *Lailatul Ijtimā'* Ranting NU Menguatkan Jam'iyah (Keorganisasian) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum, *An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 1 | No. 2 (2021), 161

kegiatan ini dilangsungkan setiap 1 bulan sekali.⁵³ Asal muasal kegiatan ini adalah salah satu kebiasaan para ulama terdahulu yang sering melakukan pertemuan diwaktu malam hari untuk membahas macam-macam persoalan agama, politik bahkan *problem* yang dihadapi oleh masyarakat sekitar atau setempat.⁵⁴ Selaras dengan yang disampaikan oleh saudara Muhammad Maziyyuz Zamzamik selaku wakil ketua PR GP Ansor Desa Toronan yang mengatakan

Benar adanya salah satu amaliyah NU yang masih melekat dan diwadahi oleh kegiatan *lailatul ijtimā'* ini, contoh nya saja di desa toronan prnu desa toronan sangat aktif dan konsisten melakukan perihal tersebut yang dilaksanakan setiap awal bulan yang mana didalamnya diisi dengan *hizib al-falāh* dan *istighāsa* kh. muhammad hasyim asy'ari, tahlil bersama, pembacaan kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah*, kemudian dibukakan waktu untuk bertanya perihal ketidak fahaman dengan penjelasan kitab tersebut atau ada problem yang belum terpecahkan dikalangan masyarakat setelah itu baru di tutup dengan doa.⁵⁵

Sehingga dapat ditarik kesimpulan kegiatan *lailatul ijtimā'* adalah satu kegiatan yang mendukung dan mewadahi keluh kesah masyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang bermoderasi beragama yang berdasarkan ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* dan tetap teguh berpegang pada nilai-nilai yang dianutnya yaitu nilai *tawassuṭ*, *tawāzun* dan *tasāmuh*.

⁵³ Hadzrat al-Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-jamaah : fi hadist al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunnah wa al-bida'ah*, (Jakarta:LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur), 134

⁵⁴ Irfan Musadat, Lailatul Ijtimā' Ranting NU Menguatkan Jam'iyah (Keorganisasian) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum, *An-Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 1 | No. 2 (2021), 161-162

⁵⁵ Taufiqur Rohman, Wakil Bendahara PR GP Ansor Toronan, *wawancara Langsung* (22 Oktober 2023)

Tinjauan komprehensif kegiatan *lailatul ijtima'* mempunyai tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umum dari *lailatul ijtima'* adalah:⁵⁶

- a. *Islah al-imān*, artinya meningkatkan keimanan dan ibadah dengan cara mengingat dan melaksanakan perintah Allah swt
- b. *Islah al-Islām*, artinya beriman dengan ucapan dan berperilaku yang baik (itikad)
- c. *Islah al-musyārahah* artinya memperbaiki lingkungan masyarakat
- d. *Islah at-Tarbawiyah* artinya penerapan ilmu yang bermanfaat dalam mengembalikan dan mengingat diri kepada asalnya (*fitrah*)
- e. *Islah al-Wathoniyah* artinya mempunyai rasa tanggung jawab dalam memperbaiki keluarga dan lingkungan berbangsa
- f. *Islah al-Muāmalah* artinya berfokuskan diri dalam memperbaiki budi pekerti dan perilaku

Sedangkan tujuan khusus dari *lailatul ijtima'* adalah:

- 1) Terus menerus mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga terbentuk perilaku *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan dengan terus berpegangan terhadap nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* (*tawassuṭ wal i'tidal. tawāzun, tasāmuḥ*)
- 2) Dakwah Islamiyah, artinya bagaimana proses mengajak dan memahami serta mengamalkan ajaran *ahlussunnah wal jamā'ah* supaya terbentuk keridhaan Allah dengan berpegangan kepada nilai karakter ummat terbaik yang meliputi kejujuran, amanah, saling tolong menolong, adil dan *istiqomah*.

⁵⁶ Nasiruddin, "Lailatul Ijtima' ' Dalam Membangun Learning Society Di Pamekasan."

3) Kedua tujuan di atas diupayakan untuk dapat diterapkan kepada para *jamā'ah lailatul ijtimā'* yang pada penelitian ini memalui kegiatan kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* dan ceramah agama tentang ke NU an dengan harapan mampu menyadarkan pola pikir yang keliru guna untuk memperbaiki akhlak dengan meneladani akhlaq nabi Muhammaad saw yang berkonsep *khoira ummah* (ummat terbaik)

Mengingat dari tujuan *lailatul ijtimā'* yang sudah dipaparkan diatas maka akan terbentuk fungsi dan peran *lailatul ijtimā'* dalam membentuk moderasi beragama (*tawassuṭ, tawāzun, dan tasāmuḥ*) yang dikorelasikan dengan konsep *khoira ummah* (masyarakat yang jujur, amanah, saling tolong menolong, adil dan istiqomah). Fungsi *lailatul ijtimā'* adalah sebagai wadah informasi, wadah pengetahuan, wadah diskusi dan pusat *empowering* masyarakat yang digunakan untuk membahas, memecahkan suatu permasalahan dan mencari jalan solusi terbaik atas *problem* yang terjadi baik dari *problem* organisasi ataupun masalah keummatan, salah satunya adalah ketika akan menghadapi bulan puasa, menghadapi hari raya sampai masalah keseharian dari dari ummat, adapun peran *lailatul ijtimā'* akan dipaparkan dibawah ini diantaranya adalah:

a) Menciptakan hubungan manusia dengan tuham (*hablun minallāh*) dengan bentuk giat berdzikir dan disitu para jamaah akan mendapatkan pahala sesuai dengan perintah allah kepada malaikat supaya mencari kumpulan elemen mayarakat yang didalamnya berisi dzikir, maka sejatinya allah telah mengampuni dosa orang yang mengikutinya.

- b) Menciptakan hubungan manusia dan manusia (*hablun minannās*) salah satunya ialah dengan tetap menjalin silaturahmi dan saling tolong menolong antara sesama elemen masyarakat dengan tidak memandang *bulu* (ras, agama dan kepercayaan masyarakat)
- c) Menambah kedekatan kepada Allah SWT dengan giat menambah iman dan taqwa karena dalam kegiatan *lailatul ijtima'* itu sendiri membahas tentang keagamaan yang melalui *mauidhah hasanah* maupun kajian kitab *risalah ahlussunnah wal jamā'ah* sehingga terbentuk keimanan dan ketaqwaan jamaah semakin kuat.
- d) Menambah wawasan keilmuan tentang agama Islam dengan tidak menyalahkan dan mengganggu agama lain (karakter moderat) sehingga dapat memperkecil perbuatan tidak baik yang dilarang Allah dan memperbanyak berperilaku baik kepada sesama dengan adanya kegiatan diskusi dan sharing bersama dalam kegiatan *lailatul ijtima'*.
- e) Serta menambah *power of mental* setiap individu untuk selalu berbuat baik kepada sesama dengan melakukan prinsip *khoiru ummah* dan tetap menjaga marwah dari *ahlussunnah wal jamā'ah* dengan tidak ikut dengan aliran yang tidak sesuai dengan nilai *ahlussunnah wal jamā'ah* (*tawassuṭ wal i'tidal, tasāmuḥ* dan *tawāzun*)

D. Kajian Tentang Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa latinya adalah *moderatio* yang mempunyai makna kesedangan.⁵⁷ Moderasi bisa juga dikatakan adil dan berimbang baik dalam memandang, menyikapi, dan dalam pengimplikasikan dalam membentuk karakter moderasi beragama.⁵⁸ Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia edisi 2008 moderasi diartikan sebagai pengurangan tindak kekerasan dan penghindaran dari aliran *extrimisme*.⁵⁹ Sedangkan menurut istilah moderasi beragama yang disampaikan oleh Kementerian Agama dalam karyanya Khalil Nurul Islam mendefinisikan kepercayaan diri terhadap substansi ajaran agama yang dianut, dengan selalu berbagi kebenaran dan bersifat suka menerima, saling terbuka dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda.⁶⁰

Adapun nilai-nilai *Ahlussunnah wal jamā'ah* dalam membentuk karakter moderasi beragama dapat di korelasikan dan dikombinasikan dengan prinsip *mābadi khaira ummah*⁶¹(MKU) (Langkah awal membangun ummat yang baik). Konsep *mābadi khaira ummah* (MKU) lahir dari putusan muktamar NU Ke-13 di Menes Pandeglang Banten 1938. Kemudian pada muktamar NU Ke-14 di Magelang 1939 konsep MKU yang ditetapkan prinsip-prinsip

⁵⁷ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan 13, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>.

⁵⁸ Husnul Khotimah, "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN," *Rabbani (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* 01 (2020): 62–68, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani/article/view/3008>.

⁵⁹ Quraish Sihab, *Washatiyah: Wawasan Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), 1

⁶⁰ Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an.", 43

⁶¹ Disampaikan Zainut Tauhid Sa'adi (Wakil Mentri Agama) dalam hal ini mewakili Menag Yaqut Cholil Qoumas pada saat Konfersi Islam ASEAN ke-2 di Nusa dua Bali yang diikuti 140 peserta dari Negara-negara ASEAN yang berlangsung dari tanggal 21-23 Desember 2022 <https://mediaindonesia.com/humaniora/546607/wamenag-konsep-khairu-ummah-sejalan-dengan-moderasi-beragama>

pengembangan sosial dan ekonomi yang tertuang dalam *mābadi khaira ummah*, yaitu, prinsip *Ash-Shidqu* (benar tidak berdusta), *Al-Amanah wal-wafa bil 'ahdi* (amanah, menepati janji,), dan *At-Ta'awun* (tolong-menolong). *Al-Adalah* dan *Al-Istiqomah*.⁶²

a. *As-Shidqu* (Kejujuran, kebenaran, kesungguhan, dan keterbukaan)

Makna dari kejujuran itu adalah sebuah keterbukaan dan tidak menyimpan kebohongan serta ketidaksesuaian dengan apa yang disampaikan oleh lisan dan yang dirasakan oleh hati yang kemudian didorong dengan *muamalah* atau pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaan yang disampaikan.⁶³ Sikap jujur adalah satu kunci dari sebuah *muamalah* karena seorang yang berkata benar selalu akan dikenang benar akan tetapi sebaliknya ketika satu kali berkata bohong maka seakan-akan kejujuran yang selama ini kita lakukan itu hanya sia-sia.

Sikap jujur adalah salah satu sikap yang baik dalam membentuk karakter moderasi beragama, karakter jujur yang dimiliki oleh masyarakat akan terjalin hubungan silaturahmi yang kuat, dan terjalin saling keterpercayaan sesama ummat manusia, sehingga tidak akan terjadi sebuah fitnah atau kesebarannya berita *hoax* dikarenakan masyarakat di desa tersebut sudah terbentuk karakter moderasi beragama.

⁶² Agus Salim Chamidi, dkk, *Mabadi Khaira Ummah Dan Urgensinya Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0*, *IBTIDA Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 29

⁶³ Muhamad Umar Fauzi, Implementasi Konsep “Mabadi Khaira Ummah Nahdlatul Ulama” Sebagai Bentuk Moderasi Islam di Kabupaten Nganjuk, *Tafhim Al-‘Ilmi*, September 2019, 128-129

- b. *Al-Amanah wal Wafa' bil Ahdi* (Dapat dipercaya, setia, dan menepati janji)

Dalam berkehidupan bermasyarakat karakter dipercaya (amanah) itu sangat urgen dan penting karena ketika sudah mendapatkan suatu amanah dan kepercayaan yang mana kita dapat mengaplikasikannya dengan tetap melaksanakan amanah dengan baik dan benar dan selalu menepati janji, sehingga nantinya akan terjalin hubungan persaudaraan yang berkarakter *Ahlussunnah wal jamā'ah* dan terbentuk karakter moderasi beragama di desa tersebut.

- c. *At-Ta'awun* atau Tolong Menolong

Membentuk karakter tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat itu sangat mudah ketika masyarakat sudah mengaplikasikan yang namanya kejujuran dan saling percaya, sehingga nantinya dengan karakter *ta'awun* tersebut masyarakat di daerah tersebut dapat merasakan apa yang ditimpa/dirasakan oleh masyarakat lainnya karena bentuk karakter saling tolong menolong.

Suatu contoh si A dan Si B adalah Tetangga dekat suatu saat si B mempunyai masalah tentang bagaimana melaksanakan puasa yang benar, sebelum kejadian tersebut si B memang jarang melakukan puasa bahkan yang wajib pun jarang akan tetapi hubungan mereka berdua sangat baik karena selalu bersikap jujur dan saling percaya satu sama lain, lantas si A membantu si B dengan memberikan arahan dan bacaan

yang sesuai dengan niat puasa yang akan dilaksanakan dan memberi pengetahuan tentang syarat dan rukun puasa.

Karakter saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat akan terbentuk jika sudah saling percaya dan sama-sama jujur sehingga akan terbentuk karakter moderasi beragama yang harmonis dan menyenangkan dan tetap rukun dengan meminimalisir adanya problem yang lumrah terjadi di kehidupan bermasyarakat seperti saling iri, yang pada akhirnya tujuan dari *ta'awun* tersebut dapat terealisasi dengan baik.

d. *Al-Adlah* dan *Istiqomah*

Keadilan dalam suatu hubungan akan tercipta ketika masyarakat tersebut sudah saling percaya dan berkarakter jujur. Setiap warga *nahdiyin* diharuskan memegang kebenaran yang objektif melalui pergaulan dalam mengembangkan kehidupan masyarakat yang moderasi beragama.⁶⁴ Keserasian tersebut akan terus terlaksana ketika masyarakat sudah mempunyai karakter *istiqomah*, yang mana mempunyai arti terus menerus melakukan kebaikan dijalur kebahagiaan.

Keadilan yang dimaksud adalah selalu memberikan sesuai porsinya yang dibutuhkan warga, yang diharapkan selalu berpegang teguh ajaran *ahlussunnah wal jam'ah* yang mana itu bisa dilakukan secara *istiqomah* jika sudah ada rasa tanggung jawab diantara masyarakat setempat yang pada intinya diharapkan terbentuknya moderasi beragama

⁶⁴ Ibid, 133

yang berkelanjutan dan terus menerus seperti yang ada di kecamatan kota Pamekasan yang dilakukan melalui kegiatan *lailatul ijtima'*.

Penanaman karakter moderasi beragama melalui konsep *mābadi khaira ummah* pada *jamā'ah* setempat yang di kecamatan kota Pamekasan yang mengikuti kegiatan *Lailatul ijtima'* dimana itu bisa dilakukan secara intensif, terencana, dan berkelanjutan melalui kegiatan, kajian kitab *risalah Ahlussunah Wal Jamā'ah* dan *mauidhah hasanah*, yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan keepakatan bersama, seperti pembacaan tahlilan, istighasah dan *Hizib Al-Falah* karangan hadratusyaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari.